



Potensi Pengembangan Porang (*Amorphophallus muelleri*) di Desa Pengembur Kecamatan Pujut, Lombok Tengah

Sukartono*¹, Suwardji¹, IGM Kusnarta¹, Kisman², Lolita Endang Susilowati¹, Fahrudin¹

¹(Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²(Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history

Received: 3 Juni 2022

Revised: 7 Juni 2022

Accepted: 15 Juni 2022

**Corresponding Author:*

Sukartono,
Program Studi Ilmu Tanah
Fakultas Pertanian Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email:
kartono1962@unram.ac.id

Abstract: Pengembur is one of the potential village in the southern part of Central Lombok, Pujut Sub-District, for cultivating porang plant (*Amorphophallus muelleri*) as a promising superior commodity for raw material various industry including food industry. A traditional agroforestry has been established in hilly area dominated by wood tree such as mahogany, white teak trees, senokling, gamal and other standing vegetation which reaches an area of \pm 550 Ha which is a cover as a suitable agroclimate for porang. This has also been supported by production facilities (seeding and fertilization). because previously farmer groups had developed porang. In addition, the climatic conditions are adequate for the growth of porang, where the wet season in this region reach 5-6 months and the temperature conditions are relatively mild ranging from 24 to 30 oC. The strategies carried out in developing porang in the village are collecting data dealing with farmers interest, cooperating with several investors and off takers, involving banks to obtain soft credit in the form of KUR and direct guidance both by the local government and porang researchers (academics/universities).

Keywords: Porang; Agroforestry; Tree; Canopy

Abstrak: Salah satu desa di Lombok Tengah bagian selatan yakni Desa Pengembur di Kecamatan Pujut mempunyai potensi untuk pengembangan produk unggulan yakni tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*). Bentuk wilayahnya yang berbukit serta vegetasi tegakan yang mendominasi seperti mahoni, jati putih, senokling, gamal dan vegetasi tegakan lainnya yang mencapai luas \pm 550 Ha yang merupakan tutupan sebagai syarat tubuh porang, serta ditunjang dengan sarana produksi (pembibitan dan pemupukan), karena beberapa tahun sebelumnya sudah ada beberapa kelompok tani telah mengembangkan porang serta suplai bibit dari desa Jangkik Jawean Perabu. Di samping itu kondisi iklim yang memadai untuk pertumbuhan porang, dimana bulan basah di Desa Pengembur mencapai 5-6 bulan dan kondisi suhu yang relatif sejuk yakni 24-30 oC. Adapun strategi yang dilakukan dalam pengembangan porang di Desa Pengembur yakni muai dari pendataan petani, menjalin kerja sama dengan beberapa investor dan *off taker*, melibatkan perbankan untuk mendapatkan kredit lunak dalam bentuk KUR serta pembibimngan langsung baik oleh pemerintah setempat maupun para peneliti porang (akademisi/Universitas).

Kata kunci: Porang; agroforestry; Vegetasi; Tegakan

PENDAHULUAN

Desa Pengembur secara geografis merupakan salah satu desa yang terletak di bagian selatan Pulau Lombok dan masuk administrasi wilayah di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Bentuk lahan yang berbukit serta didominasi vegetasi tegakan seperti, mahoni, senokling, gamal dan vegetasi tegakan lainnya yang menutupi hampir seluruh perbukitan dengan total luas kawasan 1.333 Km² atau 1.5% dari total luas Kecamatan Pujut (BPS Lombok Tengah, 2020). Pada *land form* yang berbukit di Desa Pengembur ordo tanah yang mendominasi adalah ordo entisol dan inceptisol sedangkan pada lahan-lahan yang tingkat kemiringannya <5% didominasi oleh ordo vertisol (Tim Pengabdian Unram, 2021).

Sebagian besar penduduk di Desa Pengembur mencari penghidupan melalui bertani dan berkebun, beberapa kondisi ini tentunya menunjang dalam hal pengembangan tanaman porang. Tanaman porang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di bawah tegakan atau naungan dengan intensitas cahaya kurang lebih 50-70% dan tidak membutuhkan perawatan intensif seperti tanaman semusim lainnya.

Porang (*Amorphophallus muelleri*) termasuk ke dalam famili Araceae. Selain mudah didapatkan, tanaman ini juga mampu menghasilkan karbohidrat dan indeks panen tinggi. Pada saat ini kebutuhan makanan pokok utama berupa karbohidrat masih dipenuhi dari beras, diikuti jagung dan sereal lain. Sumber karbohidrat dari jenis ubi-ubian, seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, kimpul, uwi-uwian, ganyong, garut, suweg dan porang pemanfaatannya masih belum optimal sehingga masih terbatas sebagai bahan makanan alternatif (Kriswidiarti, 1980)..

Tumbuhan ini mencapai tinggi ±1,5 meter, tergantung umur dan kondisi kesuburan tanah. Daur tumbuhnya antara 4-6 tahun, dan menghasilkan bunga besar di bagian terminal (terdiri atas batang pendek, spathe, dan gagang) yang mengeluarkan bau busuk, Tangkai bunga polos, bentuk jorong atau oval memanjang, berwarna merah muda pucat, kekuningan, atau cokelat terang. Panjang biji 8 -22 cm, lebar 2,5 -8 cm dan diameter 1 -3 cm (Ganjari, 2012).

Tanaman porang mempunyai dua fase pertumbuhan yang muncul secara bergantian, yaitu fase vegetatif dan fase generatif. Pada fase vegetatif tumbuh daun dan batang semunya, setelah beberapa waktu, organ vegetatif tersebut layu dan ubinya dorman. Pada saat seluruh daunnya telah mati, masih terdapat cadangan makanan dalam ubi dan bila lingkungan tumbuh mendukung, akan tumbuh bunga majemuk. Bunga mengeluarkan aroma tidak sedap seperti daging busuk yang menarik kehadiran lalat dan kumbang untuk membantu penyerbukannya. Apabila selama masa mekarnya terjadi pembuahan, maka akan terbentuk buah yang mula-mula berwarna hijau pada saat masih muda, kemudian berubah menjadi merah dengan biji pada bagian bekas pangkal bunga (Sumarwoto, 2005).

Budidaya tanaman porang di Nusa Tenggara Barat merupakan terobosan baru untuk meningkatkan sumber pendapatan petani terlebih di kawasan lahan kering yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti halnya kawasan lahan kering agroforestry tradisional di Desa Pengembur, Lombok Tengah. Kegiatan pengembangan porang di kawasan ini memerlukan strategi pengembangan yang terencana, mulai dari indentifikasi potensi, manfaat, pasar, serta persoalan dalam pengembangan tanaman porang.

METODE

Kegiatan pengabdian (pembinaan) masyarakat menggunakan metode partisipatif, melibatkan kelompok tani “Pade Kuwur” di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dari sejak persiapan sampai evaluasi akhir. Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1) *Penyuluhan Teknik Budidaya Tanaman Porang*

Penyuluhan dilaksanakan terhadap petani yang memiliki kelompok secara permanen. Materi penyuluhan disampaikan melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Metode FGD dapat diberikan kesempatan kepada setiap anggota dalam kelompok untuk mengemukakan pendapatnya, mengkritisi dan menyumbangkan pemikirannya terkait materi penyuluhan yang diberikan.

2) Peragaan Budidaya Tanaman Porang di Lahan Garapan Kelompok Tani Desa Pengembur, Pujut, Lombok Tengah

Peragaan penanaman porang akan diikuti oleh anggota kelompok tani, PPL, petugas Desa atau petugas Dusun di Desa sasaran dengan memperkenalkan materi penyuluhan sebagai berikut:

Teknik Budidaya Porang:

a. Perkembangbiakan menggunakan katak

Dalam 1 kg katak pada porang berisi sekitar 100 butir katak. Katak dapat Anda simpan pada saat melakukan proses pemanenan. Kemudian jika sudah memasuki musim penghujan, maka katak bisa Anda langsung tanam pada lahan yang telah dipersiapkan.

b. Perbanyak menggunakan buah/biji

Tiap kurun waktu 4 tahun dalam budidaya porang tanaman ini akan menghasilkan bunga yang kemudian akan menjadi buah atau biji. Dalam satu tongkol buah tanaman porang bisa menghasilkan biji mencapai 250 butir. Biji tersebut bisa Anda gunakan sebagai bibit. Untuk menggunakannya Anda harus menyemaikannya terlebih dahulu.

c. Perbanyak menggunakan umbi

Perbanyak porang dapat menggunakan umbi. Umbi yang kecil ini dapat diperoleh dari hasil pengurangan tanaman yang sudah terlalu rapat. Oleh karena itu perlu untuk Anda kurangi. Dari hasil pengurangan tersebut, Anda bisa mengumpulkan umbi dengan ukuran yang kecil dan selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bibit. Bisa juga menggunakan umbi yang besar untuk perbanyak tanaman porang. Langkah awal dengan memecah umbi tersebut menjadi ukuran yang kecil lalu kemudian bisa ditanam pada lahan yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembinaan Petani Porang di Desa Pengembur

Budidaya tanaman porang di Desa Pengembur sudah dilakukan oleh beberapa petani atau kelompok tani tapi dalam jumlah sedikit (luas areal tanam). Kebanyakan petani di Desa Pengembur mencari tanaman porang yang banyak tumbuh liar di sekitar sungai, kebun, bahkan pekarangan warga yang tentunya banyak terdapat vegetasi tegakan pada lokasi tersebut.

Atas dasar inilah, tim pengabdian unram melakukan pelatihan melalui *Focus Discussion Group* (FGD), dimana pada kegiatan FGD (Gambar 1) diajarkan beberapa teknik memulai budidaya porang, agar memperoleh tanaman porang yang berkualitas baik.



Gambar 1.

Suasana Pelaksanaan FGD di Desa Pengembur, Pujut Lombok Tengah

Berikut cara budidaya tanaman porang yang di praktekan dalam FGD di Desa Pengembur mulai dari penyiapan lahan sampai penanganan pasca panen:

a. Persiapan Lahan

Apabila bibit berasal dari umbi maka perlu dibuat lubang tanam dengan ukuran 60 x 60 x 45 cm, jarak antara lubang tanam 90 x 90 cm. Namun, apabila Anda menginginkan tanaman porang menghasilkan ubi berukuran kecil-sedang, maka jarak antar lubang tanam dikurangi menjadi 60 x 60 cm.

Sebelum ditanami bibit, lebih dulu lubang tanam ditutup dengan lapisan tanah bagian atas (topsoil) dan pupuk organik (kompos atau pupuk kandang). Dalam prakteknya tanaman porang ditanam di bawah naungan tanaman lain, misalnya di bawah pohon jati, sengon atau mahoni.

Kedalaman tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil ubi. Secara umum makin dalam bibit ditanam akan menghambat pertumbuhan anakan ubi. Misalnya, pada kedalaman 30 cm, sebagian besar dari ubi akan memanjang menjadi pyriform. Umumnya, kedalaman tanam sekitar 10 cm dari permukaan tanah adalah cukup ideal untuk penanaman porang. Meski begitu, kedalaman tanam biasanya ditentukan oleh ukuran bibit yang digunakan.

b. Pemilihan Bibit

Umumnya, bibit yang digunakan berasal dari ubi batang atau potongan ubi yang memiliki titik tumbuh. Umbi/potongan ubi yang digunakan sebagai bibit hendaknya cukup besar, karena apabila terlalu kecil, untuk tumbuh dan menghasilkan ubi yang besar memerlukan 2-3 musim tanam. Ukuran ubi atau potongan ubi yang dijadikan bibit berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Makin besar potongan ubi yang digunakan sebagai bibit, akan meningkatkan tinggi tanaman (batang semu) dan hasil ubi. Umumnya, bibit berukuran berat 500 gr, ditanam dengan jarak tanam 90 x 90 cm merupakan kondisi ideal dalam memproduksi ubi tanaman porang. Sedangkan ubi berukuran 200 gr ditanam dengan jarak 30 x 30 cm. Ubi lantas ditanam dengan kedalaman kurang lebih 10-15cm. Untuk mencegah bibit menjadi rusak akibat serangan patogen jamur tanah, sebaiknya pada saat sebelum tanam bibit direndam dalam larutan campuran fungisida mankozeb (0,2%) +insektisida monokrotofos (0,05%) selama 10 menit dan dikeringanginkan pada kondisi ternaungi selama 24 jam.

c. Jarak Tanam

Jarak tanam dihitung berdasarkan umur panen yang diinginkan. Apabila ingin panen di usia 8 bulan pertama, maka sebaiknya jarak tanamnya 30x30 cm. Tapi, apabila ingin dipanen di tahun kedua maka jarak tanamnya 45 x 45 cm. Lalu, jika ingin dipanen di tahun ketiga maka jarak tanamnya lebih lebar yakni 60x60cm.

d. Penyiangan

Penyiangan gulma sebaiknya dilakukan di awal pertumbuhan tanaman sebelum kanopi tertutup. Biasanya dilakukan secara manual di umur 30,60, dan 90 hari setelah ditanam. Selain dengan cara menggemburkan tanah, penyiangan juga dilakukan dengan menyemprotkan herbisida.

e. Pemupukan

Tanaman porang perlu dipupuk dengan pupuk kandang (5 t/ha) untuk mendapatkan hasil yang optimal. Apabila menggunakan pupuk anorganik, digunakan dosis N: P2 O5 : K2 O seberat 40:40:80 kg/ha atau 40:60:45 kg/ha, yang diberikan pada 45 hari setelah tanam. Satu bulan berikutnya tanaman dipupuk lagi sebagai top dressing dengan 40 kg N, 50 kg P2 O5, 50kg K2 O/ha, bersamaan dengan pengendalian gulma. Peningkatan pupuk N dari 100 kg menjadi 200 kg/ha atau K2 O dari 75 kg menjadi 150 kg/ha akan meningkatkan tinggi tanaman dan produksi ubi. Peningkatan pupuk N dari 50 kg menjadi 150 kg/ha meningkatkan pertumbuhan umbi 10,6-27,6% selama enam bulan periode pertumbuhan. Rata-rata berat umbi/tanaman meningkat 21,3% dengan meningkatnya aplikasi N dari 50 menjadi 150 kg/ha.

f. Panen

Tanda tanaman porang siap panen ialah daunnya mengering dan jatuh ke tanah. Sebaiknya panen dilakukan di musim kemarau yakni bulan Mei-Juni. Panen perlu dilakukan secara hati-hati untuk menghindari luka pada ubi, dilakukan dengan menggali tanah di sekitar tanaman baru mengambil ubinya.

2. Prospek dan Potensi Pengembangan Porang di Desa Pengembur

Pengembangan budidaya porang di Desa Pengembur didukung berbagai faktor, salah satunya bentuk lahan (*land form*) yang berbukit, merupakan berkah tersendiri bagi Desa Pengembur, dimana vegetasi tegakannya terdiri dari mahoni, senokling, jati putih, gamal dan vegetasi tegakan lainnya.



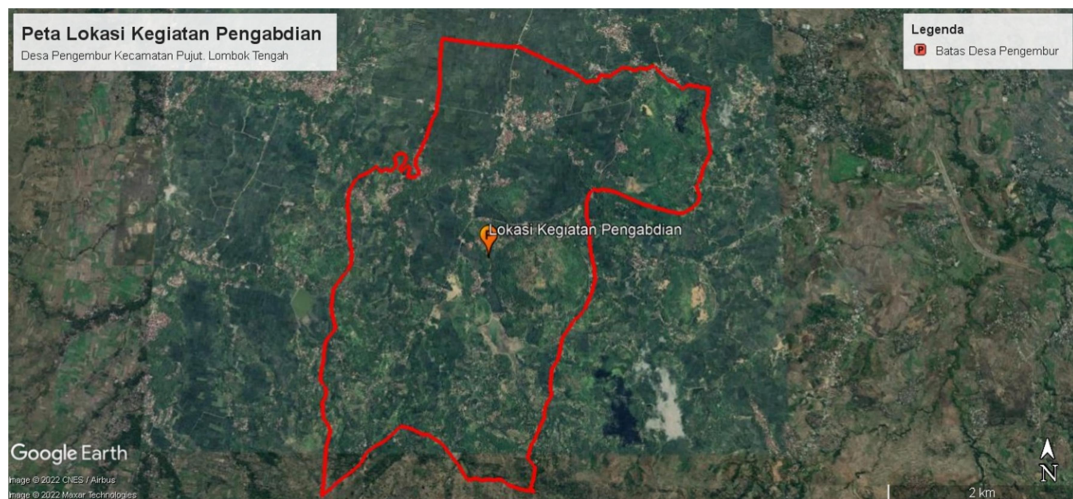
Gambar 2.

Kondisi Tutupan Lahan di Lokasi Pengembangan Porang di Desa Pengembur, Pujut, Lombok Tengah

Ada 4 faktor yang mendukung dalam pengembangan porang di Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, seperti:

a. Tersedianya luas lahan untuk budidaya Porang di Desa Pengembur.

Tersedianya lahan pertanian dengan luas ± 550 Ha di Desa Pengembur menjadi salah satu kekuatan besar dalam pengembangan usahatani porang, karena lahan merupakan salah satu faktor produksi utama, semakin luas lahan maka potensi produksi juga besar, begitupun sebaliknya.



Gambar 3.

Citra Bentuk Lahan (*Land Form*) Desa Pengembur, Kec. Pujut, Lombok Tengah
(Sumber: Google Earth Image 2021. Image Maxar Technology)

Berdasarkan data jumlah luas lahan yang berpotensi ditanami porang secara keseluruhan yaitu ± 550 Ha dengan rata-rata 0,5 – 1 Ha per petani, dan status kepemilikan lahan tersebut merupakan milik dari masing-masing petani. Adapun kondisi lahan di Desa Pengembur (kawasan yang berbukit) yaitu tanah tidak didominasi clay (liat) sehingga agak remah (gembur) sehingga pertumbuhan umbi porang tidak terhambat.

b. Pelestarian Kawasan Penyangga (Vegetasi Tegakan)

Budidaya porang termasuk budidaya tanaman yang cukup mudah dan pemeliharaannya pun tidak seintensif tanaman musiman pada umumnya. Porang memiliki potensi tinggi dikembangkan dengan integrasi tegakan, baik hutan lindung maupun hutan kemasyarakatan (HkM), maupun kebun-kebun di areal perbukitan seperti yang ada di Desa Pengembur, hal ini dikarenakan a) Porang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dibawah tegakan atau naungan dengan intensitas cahaya kurang lebih 50-70%. Kegiatan budidaya porang secara tidak langsung mencegah terjadinya penebangan hutan secara liar (Illegal Logging) sehingga eksistensi vegetasi tegakan tetap terjaga; b) Mencegah terjadinya penebangan vegetasi tegakan (tajuk pohon), karena dapat merusak tanaman porang yang ada di dalamnya; dan c) Mempunyai nilai ekonomis tinggi dan produktif (Yasin, I., dkk, 2021).

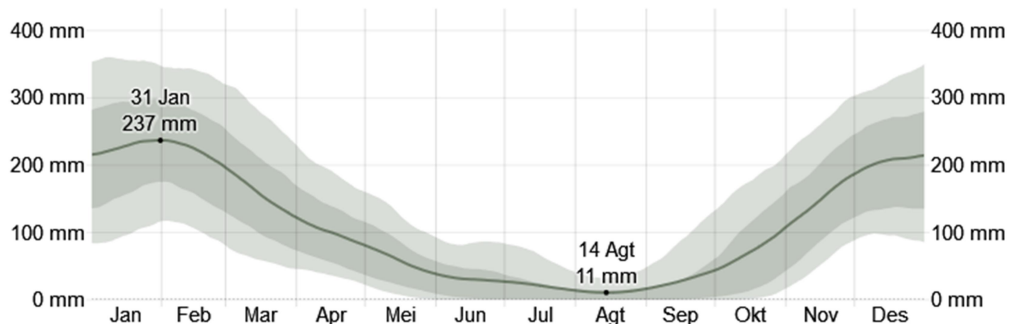
c. Sarana produksi sudah memadai

Ketersediaan bibit dan pupuk di Desa Pengembur Kecamatan Pujut sangat menunjang para petani dalam melakukan budidaya porang, dimana para petani porang yang ada di Desa Pengembur (beberapa petani) sendiri mampu mengolah bibit sendiri sehingga hal ini membuat para petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaan bibit dan ketersediaan pupuk yang memadai di Desa Pengembur sangat menunjang para petani untuk mengembang usahatani porang. Selain itu, kelompok tani di desa sekitar (Desa Jangkik Jawed an Perabu) siap menyuplai bibit porang guna mendukung pengembangan porang di Desa Pengembur.

d. Kondisi Iklim di Desa Pengembur Mendukung Dalam Pengembangan Porang

Desa Pengembur yang berada di Kecamatan Pujut termasuk beriklim tropis basah dan kering (Aw), hal ini terlihat dengan adanya musim penghujan dan kemarau. Desa Pengembur mempunyai tipe iklim D (iklim sedang), dimana rata-rata bulan basah dan bulan keringnya (Nilai %Q) 0,714 – 1,000 (Ferguson dan Smith).

Pengkalsifikasian iklim menurut Schmidt–Ferguson berdasarkan jumlah rata-rata bulan kering dan jumlah rerata bulan basah. Suatu bulan dikatakan bulan kering, jika dalam satu bulan tingkat curah hujan < 60 mm, sedangkan bulan basah, jika dalam satu bulan curah hujannya >100 mm. Desa Pengembur Kecamatan Pujut pada umumnya mempunyai Bulan kering relative panjang sapaai 7 bulan dan bulan penghujannya relative pendek sapaai 5 bulan.

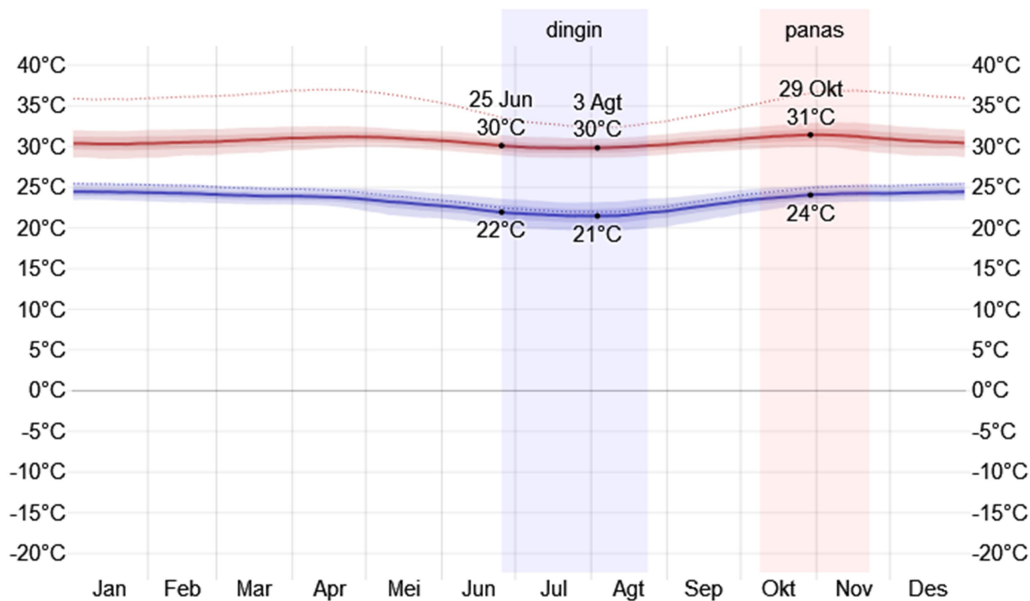


Gambar 4. Rata-rata Curah Hujan Kecamatan Pujut 5 Tahun Terakhir

Sumber: <https://id.weatherspark.com/y/149195/Cuaca-Rata-rata-Bandar-Udara-Internasional-Lombok>

Musim hujan rata-rata bulan November sampai April setiap tahunnya (Gambar 4), puncak curah hujan biasanya terjadi pada bulan Desember-Januari dengan tingkat curah hujan rata-rata mencapai 237 mm/bln, sedangkan pada bulan-bulan kering (Mei-Oktober) dimana rata-rata curah hujannya mencapai 11 mm/bln (BMKG, 2022).

Suhu tertinggi di Desa Pengembur mencapai rata-rata 30 °C, suhu tertinggi terjadi pada bulan Oktober mencapai 31 °C, sedangkan suhu rata-rata 23.5 °C dan suhu terendah terjadi pada bulan Agustus mencapai 22 °C. (Gambar 5)



Gambar 5.

Rata-rata Suhu di Kecamatan Pujut 5 Tahun Terakhir

Sumber: <https://id.weatherspark.com/y/Cuaca-Rata-rata-pada-bulan-at-Bandar-Udara-Internasional>

Perbedaan keadaan suhu udara ini dipengaruhi oleh *landform* Desa Pengembur yang berbukit, hingga mencapai 541 dpl sehingga suhu maupun tekanan udara pada lokasi-lokasi tersebut rendah, sedangkan pada daerah dataran <100 dpl, memiliki suhu dan tekanan udara yang lebih rendah.

Tanaman porang akan menghasilkan produksi maksimal pada daerah yang memiliki ketinggian ketika berada pada dataran yang rendah ditambah kondisi iklim yang cocok. Oleh karena itu dari segi Iklim, kondisi lahan, dan tutupan vegetasi tegakan, tentu mendukung dalam kegiatan pengembangan atau budidaya porang di beberapa lokasi di Desa Pengembur.

3. Langkah-langkah Dalam Porang

Adapun beberapa strategi atau langkah dalam upaya pengembangan porang di Desa Pengembur antara lain (Fauziah et al., 2013):

- Mengidentifikasi petani dan lahan yang akan menjadi lokasi pengembangan tanaman porang terutama dengan memanfaatkan potensi lahan perkebunan atau pekarangan karena dalam pertumbuhannya porang membutuhkan naungan;
- Pemerintah daerah menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan sebagai *off taker* dan investor. Perusahaan ini yang akan membantu petani dalam penyediaan bibit bermutu, pendampingan teknologi budidaya dan bertindak sebagai pembeli hasil panen porang dari petani. Investor diperlukan untuk pembangunan unit pengolahan hasil porang, minimal dalam bentuk keripik (*chip*);
- Melibatkan penyuluh pertanian untuk mensosialisasikan kepada petani porang teknologi budidaya porang yang baik dan mendorong petani untuk mengolah produk pertaniannya terlebih dahulu;
- Mendorong kerjasama antara petani dengan perbankan melalui kredit usaha rakyat (KUR) untuk membantu permodalan petani;

- e) Diperlukan penerapan kebijakan dan aturan – aturan hukum oleh pemerintah daerah yang memihak dan mendukung petani porang dalam mengembangkan usahanya

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kawasan lahan kering di Desa Pengembur, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah berpotensi untuk pengembangan komoditas porang karena adanya factor pendukung biofisik lahan, kondisi agroklimat, ketersediaan lahan, aspek kesiapan petani dan kelompok tani serta beberapa faktor pendukung lainnya yakni kawasan penyangga atau vegetasi tegakan yang eksis, sarana produksi seperti ketersediaan bibit, pupuk dan sarana dan prasarana usaha tani, dukungan pemerintah dan akses modal. Selain itu, beberapa strategi yang sudah dan sedang diupayakan dalam pengembangan porang untuk para petani seperti: pendataan petani, menjalin kerjasama dengan beberapa investor dan off taker, melibatkan perbankan untuk mendapatkan kredit lunak dalam bentuk KUR serta pembibingan langsung baik oleh pemerintah setempat maupun para peneliti porang (akademisi/Universitas).

Saran

Penguasaan teknologi dan informasi dalam melakukan pengembangan porang di Desa Pengembur harus di kuasai oleh petani setempat serta pemerintah dalam hal ini dinas pertanian lebih intens lagi dalam mensosialisasi serta mendukung sarana dan prasarana produk-produk unggulan lainnya pada sector pertanian, terutama porang karena potensi pasarnya yang besar baik dalam maupun luar negeri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa Pengembur, Kadus serta mahasiswa KKN tahun 2022 di Desa Pengembur yang telah memfasilitasi kegiatan FGD serta memberikan data dan informasi terkait pengembangan porang di Desa Pengembur.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2020. *Kecamatan Pujut Dalam Angka*. Lombok Tengah, NTB.
- Fauziyah, E., Diniyati, D., & Mulyati, E. (2013). Strategi pengembangan iles-iles (*Amorphophallus spp.*) sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Agroforestry*, 1(1), 55–70.
- Ganjari, L. E. (2012). Kemelimpahan Jenis Collembola pada habitat Vermikomposting. *Widya Warta*, 35(1), 131–144.
- Kriswidiarti, T. (1980). Sweg, Kerabat Bunga Bangkai yang Berpotensi Sebagai Sumber Karbohidrat. *Buletin Kebun Raya*, 4(5), 171–173.
- SUMARWOTO. (2005). Iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume); description and other characteristics. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/biodiv/d060310>
- Sukartono, Suwardji, Kusnarta IGM, Yasin, I., Fahrudin. 2021. *Survei Kawasan Porang, Kawasan Selatan Pulau Lombok*. Mataram NTB
- Yasin, I., Padusung, Mahrup, Kusnartaa, I., Sukartono, & Fahrudin,. 2021. Menggali Potensi Tanaman Porang Sebagai Tanaman Budidaya Pada Sistem Hutan Kemasyarakatan (HkM) Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(316–327). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.983>